

SYARIFUDIN (SYARIF)



BURUNG BURUNG KEPULAUAN KRAKATAU



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM BENGKULU



Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu

Jalan Mahoni No. 55 Bengkulu

Telp./Fax. (0736)21697

Seksi Konservasi Wilayah III Lampung

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 1 b Bandar Lampung

Telp./Fax. (0721)703882

Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi Kepulauan Krakatau

Jl. Gatot Subroto No. 125 Bandar Lampung

Telp./Fax. (0721)484990

Foto Cover :



Wili-Wili Besar *Esacus magnirostris*, Cekakak Sungai *Todirhamphus chloris*,
Remetuk Laut *Gerygone sulphurea*, Merbah Cerukuk *Pycnonotus goiavier*,
(Syarif)

Desain dan Tata Letak : Syarif

Dicetak oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu
Sumber Dana : DIPA BA 029 Tahun 2018

Kata pengantar Kepala Balai KSDA Bengkulu

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa senantiasa kami panjatkan, karena atas perkenanNya, pembuatan buku dengan judul "Burung-burung Kepulauan Krakatau" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pembuatan buku ini merupakan salah satu cara untuk membantu semua pihak dalam mengenali berbagai jenis burung di kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau. Buku dengan judul "Burung-burung Kepulauan Krakatau" berisi gambar, deskripsi, taksonomi dan ciri-ciri untuk mengenal 27 jenis burung yang ada di Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka usaha konservasi dan penyebarluasan informasi keanekaragaman burung yang ada di kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau.

Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada penulis yang telah mengorbankan waktu dan mencurahkan semua pemikirannya sebagai karya seorang Pengendali Ekosistem Hutan Balai KSDA Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2018
Kepala Balai,

Ir. Abu Bakar
NIP. 19600401 198603 1 003

Sambutan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari ujung barat Sabang sampai dengan ujung timur Merauke. Alam Indonesia yang luas tersebut menyimpan keunikan, keindahan, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Salah satu faktor penyebab tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia adalah wilayahnya yang luas, terdiri dari 17.508 pulau serta terdapat 47 tipe ekosistem.

Pulau Sertung, Pulau Panjang, Pulau Rakata dan Pulau Anak Krakatau merupakan sebagian dari ribuan pulau di Indonesia yang tergabung dalam Kepulauan Krakatau. Sesaat menilik sejarah masa lalu pada tahun 1883, bagaimana Krakatau yang menggemparkan dunia dengan letusan maha dahsyatnya. Konon kekuatan ledakannya sekitar 10.000 kali lebih besar dari ledakan bom atom di Hiroshima. Bencana besar itu menyebabkan terjadinya tsunami setinggi 40 meter dan lebih dari 36.000 masyarakat pesisir Selat Sunda tewas menjadi korban.

Berdasarkan sejarah itu, pada tahun 1919 Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan Pulau Sertung, Pulau Panjang dan sisa letusan Pulau Rakata sebagai *Natuurmonument*. Pada tahun 1927 muncul Pulau Anak Krakatau ke permukaan laut yang merupakan gunung berapi aktif. Pada tahun 1990 Kementerian Kehutanan menetapkan kawasan ini sebagai Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau.

Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau dengan luas wilayah 13.735,1 Ha, berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, menjadikan kawasan ini sebagai habitat alami dan tempat persinggahan yang baik bagi berbagai macam jenis satwa liar terutama burung. Keanekaragaman jenis burung di Kepulauan Krakatau dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang terus meningkat. Dalam rangka menunjang validitas data yang dihasilkan dari kegiatan inventarisasi dan monitoring burung, dibutuhkan buku petunjuk dan pedoman pengenalan jenis burung di Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau.

Saya memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh komponen Balai KSDA Bengkulu yang telah melakukan penyusunan dan pencetakan buku "Burung-burung Kepulauan Krakatau" ini. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam usaha konservasi dan penyebarluasan informasi potensi burung di kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau.

Jakarta, Februari 2018
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem,

Ir. Wiratno, M.Sc.
NIP. 19620328 198903 1 003

Daftar isi

Kata pengantar Kepala Balai KSDA Bengkulu	1
Sambutan Direktur Jenderal KSDAE	2
Daftar Isi	3
Peta Kawasan CA dan CAL Kepulauan Krakatau	4
Informasi Kawasan CA dan CAL Kepulauan Krakatau.....	6
Mengenal dan Mengamati Burung	14
Lembar Foto dan Deskripsi	18
Kuntul Karang	19
Elang Laut Perut Putih	21
Elang Brontok	23
Alap-alap Kawah	25
Tuwur Asia	26
Wili-wili Besar	27
Serak Jawa	29
Cabak Maling	31
Pergam Laut	33
Pergam Hijau	35
Punai Gading	37
WalikKembang	39
Kepudang Kuduk Hitam	41
Kucica Kampung	43
Kapasan Kemiri	44
Cekakak Sungai	45
Perling Kumbang	47
Kerak Kerbau	49
Burung-madu Kelapa	50
Burung-madu Sriganti	51
Merbah Cerukcuk	53
Kekep Babi	55
Burung-gereja Erasia	57
Kancilan Bakau	58
Sikatan Bakau	59
Remetuk Laut	61
Layang-layang Batu	62
Ceklis Data Keanekaragaman Jenis Burung	63
Referensi dan Bahan Bacaan	66
Tentang Penulis	67

Peta Kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau





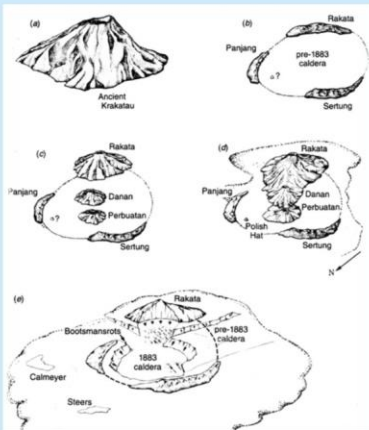
Erupsi Gunung Anak Krakatau,
Foto : Syarif, Mei 2011

INFORMASI KAWASAN CA DAN CAL KEPULAUAN KRAKATAU



BURUNG BURUNG KEPULAUAN KRAKATAU

Sejarah Geologi



Skematis sejarah geologi Kepulauan Krakatau dimodifikasi dari P.Francis dan S.Shelf (1983)

Pembentukan Gunung Krakatau dimulai pada zaman prasejarah. Masa ini diawali dengan adanya sebuah gunung api besar yang disebut Krakatau Purba. Diperkirakan gunung purba itu telah meletus pada ratusan ribu tahun yang lalu sehingga menghancurkan hampir seluruh bagian tubuhnya. Letusan dahsyat itu hanya meninggalkan 3 pulau kecil, yaitu Pulau Rakata, Panjang dan Sertung. Selama periode ini, kerucut basal Rakata tumbuh hingga

mencapai tinggi 800 m dan di bagian utaranya terdapat dua titik erupsi yang kemudian menyatu dengan Gunung Rakata. Kesatuan Pulau Krakatau ini terdiri atas 3 gunung api, yaitu Gunung Rakata (822 m) pada bagian selatan, Gunung Danan (450 m) pada bagian tengah dan Gunung Perbuatan (120 m) yang terdapat pada bagian utara.

Pada 27 Agustus 1883 terjadi letusan besar dan menghancurkan 60% tubuh Krakatau. Konon letusannya memiliki kekuatan 10.000 kali lebih besar dari ledakan bom atom Hiroshima. Letusan dahsyat ini mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami setinggi 30 meter. Bencana ini menelan korban sebanyak 36.000 jiwa serta menghancurkan 165 desa di Pesisir Selatan Lampung dan Pesisir Barat Banten. Letusan tersebut menyebabkan terbentuknya lubang kaldera berdiameter 7 km dan kembali menyisakan 3 pulau kecil yaitu Pulau Rakata, Pulau Panjang, dan Pulau Sertung.



Pada tahun 1927, dari tengah kaldera terlihat adanya aktivitas dari bawah laut. Saat itu sekelompok nelayan yang melintas mendengar suara gemuruh dan melihat semburan air dari dalam laut. Fenomena alam ini berlangsung terus menerus sepanjang tahun. Sehingga pada tahun 1928 muncul daratan berpasir berbentuk setengah lingkaran sepanjang sekitar 10 meter yang menjadi cikal bakal gunung berapi. Pulau baru itu bernama Anak Krakatau. Pertumbuhan Anak Krakatau dari tahun ke tahun sangat signifikan. Rata-rata mencapai 3,3 meter per tahun. Ketinggian Anak Krakatau saat ini sudah mencapai 305 meter di atas permukaan laut.

Sejarah Pengelolaan

Kepulauan Krakatau ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 83 tahun 1919, jo Nomor 7 tahun 1925. Keputusan tersebut menetapkan luasan 2.405,1 Ha menjadi Cagar Alam. Pada tahun 1990, kawasan Cagar Alam Krakatau diperluas. Pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 85 tahun 1990. Pemerintah menunjuk Pulau Anak Krakatau seluas 130 Ha dan perairan sekitarnya seluas 11.200 Ha menjadi Cagar Alam dan Cagar Alam Laut. Secara keseluruhan luasannya menjadi 13.735,1 Ha.

Pada awalnya, pengelolaan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau menjadi satu kesatuan dengan Taman Nasional Ujung Kulon. Namun sejak tanggal 3 Mei 1990, pengelolaannya dialihkan dan menjadi wewenang Balai KSDA Lampung. Pada tahun 1992, Kepulauan Krakatau bersama dengan Taman Nasional Ujung Kulon ditetapkan oleh UNESCO sebagai *World Heritage Site*. Sejak saat itu, lembaga internasional tersebut ikut memantau pengelolaan dan perkembangan kawasan ini. Pada bulan Maret tahun 2016, Balai KSDA Lampung bergabung dengan Balai KSDA Bengkulu. Sehingga pengelolaan Kepulauan Krakatau dialihkan dan menjadi wewenang Balai KSDA Bengkulu.

Letak dan Kondisi Iklim

Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau terletak di Selat Sunda. Secara administrasi pemerintahan, kawasan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Secara geografis, Kepulauan Krakatau terletak pada 6°03'15" - 10°10'30" LS dan 105°21'15" - 105°27'45" BT. Musim hujan di Kepulauan Krakatau berlangsung pada bulan November sampai April. Pada bulan ini juga terjadi hembusan angin barat yang bertiup kencang dan disertai gelombang tinggi.

Topografi

Fisiografi Kepulauan Krakatau umumnya bergelombang dan bergunung. Topografi Pulau Anak Krakatau sendiri senantiasa berubah sesuai dengan aktivitas vulkanik yang menambah ketinggian antara 3-3,5 meter pertahun. Demikian pula dengan Pulau Sertung yang senantiasa mengalami perubahan akibat adanya abrasi. Puncak tertinggi pada gugusan Kepulauan Krakatau terdapat di Pulau Rakata dengan tinggi 780 mdpl, sedangkan laut terdalam terdapat di antara Pulau Sertung dengan Pulau Rakata, terutama pada bagian terdalam kaldera dengan kedalaman mencapai 250 m. Daerah palung tersebut berbentuk lingkaran dan diperkirakan terbentuk setelah letusan dahsyat gunung Krakatau pada tahun 1883.



Keanekaragaman Hayati

Kepulauan Krakatau menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Letaknya yang berada di antara 2 pulau besar yaitu Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, menyebabkan kawasan ini menjadi tempat pencampuran jenis dari kedua pulau tersebut. Selain itu, beragamnya kondisi ekosistem, mulai dari ekosistem hutan pantai, hutan pedalaman dan hutan pegunungan semakin memperkaya keanekaragaman hayati di dalam kawasan ini.

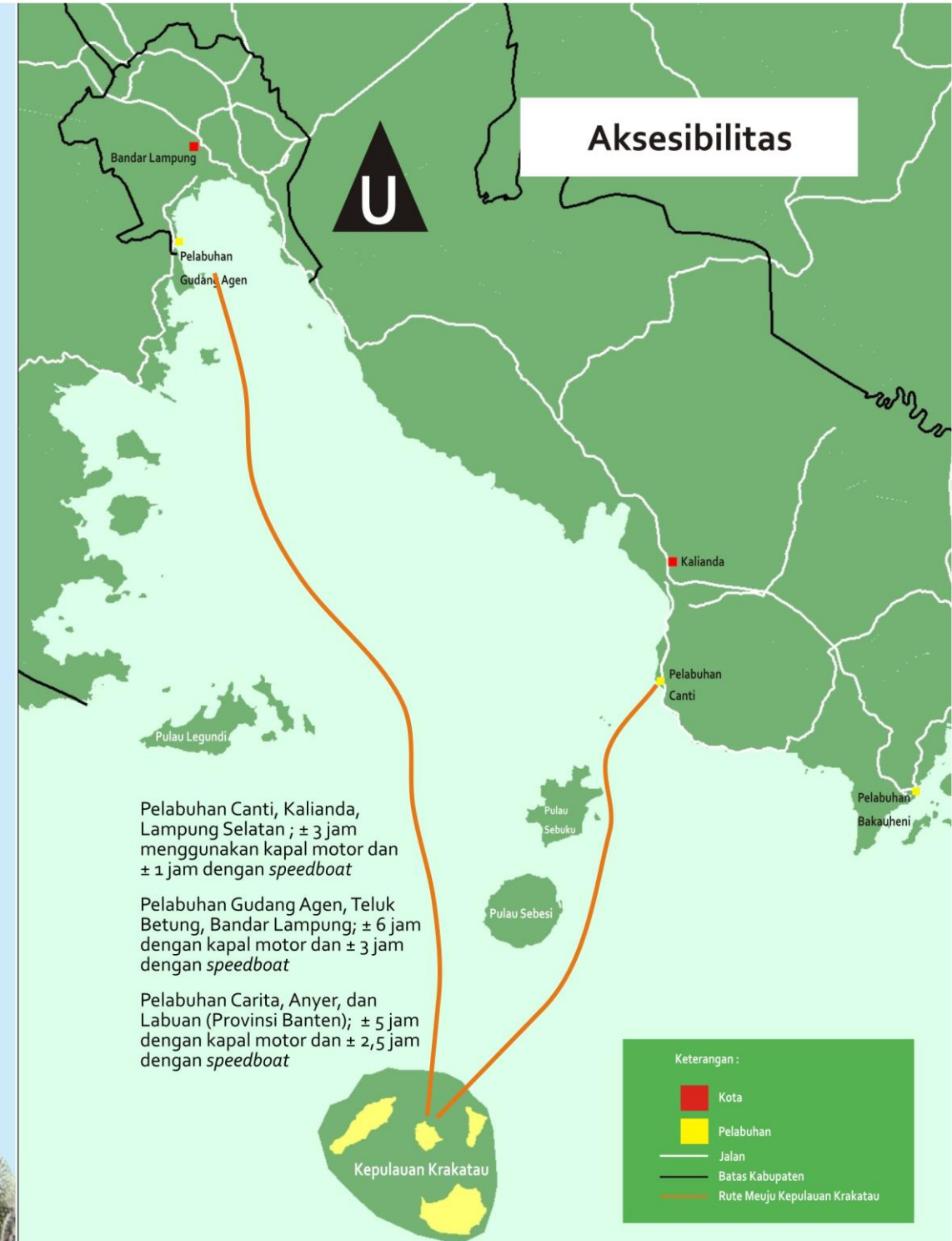


Secara umum vegetasi di Kepulauan Krakatau masih dalam tingkat perkembangan dan pengkayaan jenis. Pola perkembangan antara satu pulau dengan pulau lainnya sangat berbeda. Dari keempat pulau tersebut, Pulau Rakata adalah pulau yang memiliki perkembangan vegetasi yang mapan dengan tipe komunitas yang lebih lengkap. Pulau Anak Krakatau merupakan pulau termuda, dan dengan adanya aktivitas vulkanik, hanya sebagian kecil pulau ditumbuhi vegetasi. Sedangkan Pulau Sertung dan Pulau Panjang memiliki tingkat perkembangan vegetasi yang agak terhambat akibat gangguan dari aktivitas Gunung Anak Krakatau.



Kelompok fauna yang terdapat di Kepulauan Krakatau terdiri dari mamalia, reptil dan aves. Kelompok mamalia umumnya jenis tikus dan kalong. Kelompok reptil selain biawak, penyu hijau, penyu sisik, juga ditemukan jenis ular sanca. Kelompok lain yang memiliki peranan cukup penting dalam kelangsungan ekosistem di Kepulauan Krakatau adalah berbagai serangga. Kupu-kupu jenis *Troides helena* yang merupakan jenis dilindungi cukup mudah ditemukan di kawasan ini.

Kelompok fauna yang memiliki peranan paling penting dalam proses penyerbukan dan distribusi vegetasi yaitu kelompok aves. Keberadaan burung-burung tersebut dapat menjadi agen dalam penyebaran bagi tumbuhan. Dari berbagai penelitian tentang burung yang dilakukan di Kepulauan Krakatau, setidaknya ada 63 jenis yang ditemukan. Keberadaan burung-burung tersebut dalam setiap periode pengamatannya selalu mengalami peningkatan jumlah jenis dan kelimpahannya. Pada tahun 2013 sampai 2017, ditemukan 41 jenis burung dan 27 jenis diantaranya telah berhasil didokumentasikan. Cekakak sungai (*Todirhampus chloris*), kekep babi (*Artamus leucorhynchus*) dan merbah cerukuk (*Pycnonotus goiavier*) menjadi jenis yang paling umum dijumpai di Kepulauan Krakatau. Populasi ketiga jenis tersebut merupakan yang terbanyak dan memiliki angka peningkatan yang signifikan setiap periode pengamatan.





Kegiatan Monitoring Burung,
Foto : Teguh Ismail, September 2015

MENGENAL DAN MENGAMATI BURUNG



BURUNG BURUNG KEPULAUAN KRAKATAU

Burung atau unggas merupakan hewan bertulang belakang atau disebut *Vertebrata*. Asal usul burung dimulai sejak 135 juta tahun yang lalu. Pada abad kesembilan belas, dikemukakan adanya hubungan kekerabatan yang dekat antara burung dan dinosaurus. Pernyataan itu berdasarkan temuan fosil burung primitif di Jerman yang dikenal dengan *Archaeopteryx*.

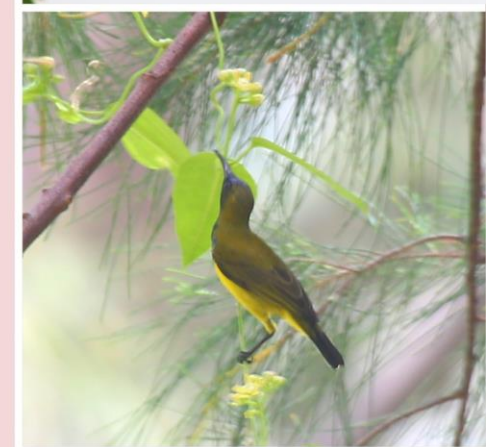
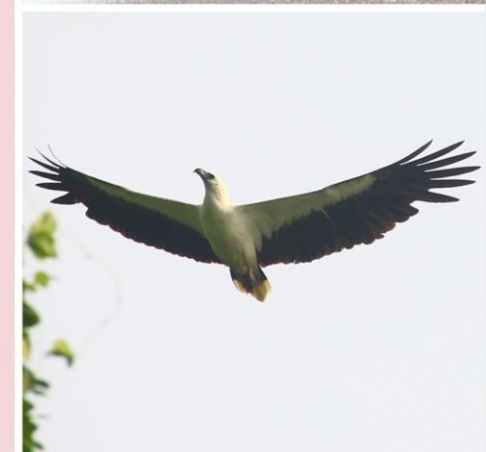
Burung adalah kelompok besar yang diperkirakan berjumlah sekitar 8.800-10.200 spesies di dunia, dan sekitar 1.500 spesies diantaranya terdapat di Indonesia. Dalam nomenklatur Linnaeus, burung dikelompokkan ke dalam kelas *Aves*. Membedakan kelompok ini dari kelompok lainnya sangat mudah. Perbedaan itu dicirikan dengan bulu dan sayap yang menjadi ciri utama untuk mengenalinya.

Kegiatan pengamatan burung telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dahulu kegiatan ini terkait dengan aktivitas manusia berburu satwa, termasuk burung untuk dipelihara. Memelihara burung dianggap menunjukkan kejantanan dan status sosial. Selain itu, pengamatan burung juga bertujuan untuk mengumpulkan telur dan bulu burung yang diperuntukkan bagi para kolektor. Namun, di era modern saat ini, pengamatan burung berkembang menjadi kegiatan rekreasi ilmu pengetahuan. Pengamatan terhadap berbagai jenis burung dan mengamati perilaku kehidupannya dianggap sebagai kegiatan yang memikat dan mengesankan.



Burung merupakan sosok hewan yang sangat mengagumkan. Penampilannya indah dan berbeda antara satu jenis dengan jenis lainnya. Burung air memiliki kaki yang berselaput untuk berenang dan bulu yang kedap air. Burung pemangsa memiliki cakar dan paruh yang tajam untuk merobek tubuh mangsanya. Sedangkan burung pengisap madu memiliki tubuh yang mungil dengan paruh yang ramping dan selalu berada di sekitar bunga bernektar.

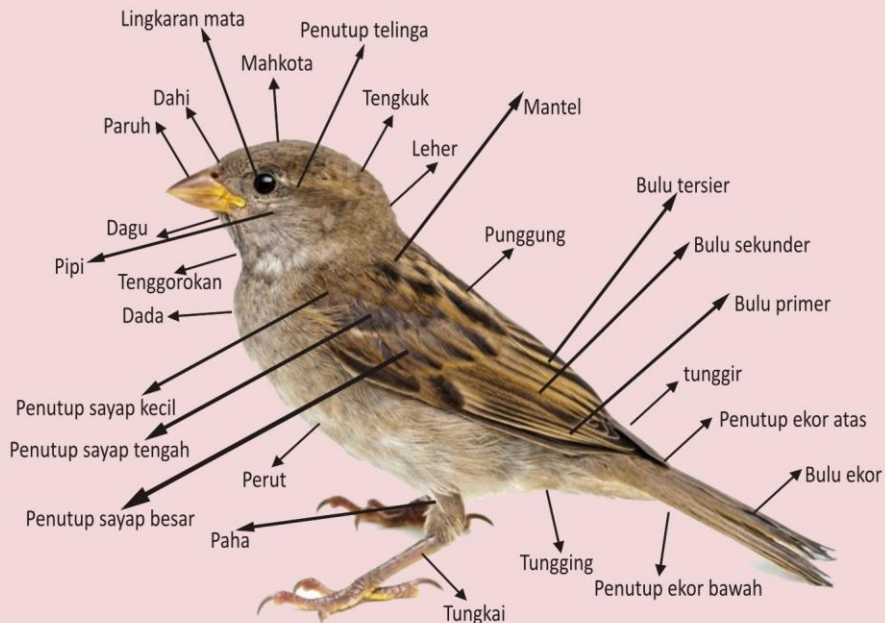
Demikian pula dengan kemampuan terbangnya yang beranekaragam baik dalam ketangkasan, kegesitan dan akrobatiknya di udara. Burung elang yang terbang melayang di udara dengan anggunnya, tiba-tiba menukik dan meluncur dengan cepat mencengkeram mangsanya. Burung camar yang melayang-layang di atas permukaan laut, tiba-tiba terjun tegak lurus masuk ke dalam air laut untuk menyambar ikan. Burung hantu yang sanggup meluncur jauh tanpa bersuara di malam hari dalam menyergap mangsanya. Bahkan burung pengisap madu yang mampu terbang di tempat dan terbang mundur sambil mengisap madu dari bunga bernektar.



Kegiatan pengamatan burung, sebaiknya dilakukan dengan metode tertentu. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu juga untuk mendukung validitas data yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Ada 5 hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan kegiatan pengamatan keanekaragaman jenis burung, yaitu:

1. Waktu pengamatan (jam, tanggal, bulan dan tahun)
2. Lokasi atau posisi burung saat ditemukan (di atas permukaan laut, di atas pucuk pohon, di antara dahan-dahan atau di atas tanah)
3. Nada atau suara kicauan burung
4. Perilaku burung yang diamati (kebiasannya berkelompok atau soliter, selalu bersuara atau diam, selalu bergerak berpindah tempat atau diam bertengger dengan tenang, serta cara terbang atau menangkap mangsanya)
5. Penampilan bentuk rupa dan bagian-bagian tubuh burung atau dalam istilah ilmiahnya disebut topografi burung.

Topografi burung terdiri atas bagian fisik tubuh burung. Bagian-bagian ini yang harus diamati dan diteliti untuk dapat menentukan secara pasti suatu jenis burung.



LEMBAR FOTO DAN DESKRIPSI



BURUNG BURUNG KEPULAUAN KRAKATAU

Kuntul Karang

Egretta sacra
Pacific Reef Egret



Kuntul karang sering terlihat sendiri atau berpasangan di Pulau Anak Krakatau. Pada batu-batu karang, burung ini tampak terlihat sedang melakukan aktivitas mencari makan, atau hanya sekedar bertengger bila air laut sedang pasang sembari menunggu mangsa yang terhempas ombak. Makanan utamanya adalah ikan, udang, dan kepiting kecil.

Kuntul karang bersarang di atas tumpukan batu-batu di atas tanah, semak, atau pada pohon pendek. Sarangnya berupa susunan ranting-ranting sederhana, atau bahkan hanya berupa garukan di atas tanah. Telur berjumlah tiga sampai empat butir dan berwarna hijau pucat kebiru-biruan. Kuntul karang dikenal memiliki warna tubuh bervariasi, sebagian berwarna putih dan lainnya berwarna abu-abu arang. Alasan untuk variasi warna paling umum dianggap terkait dengan kamuflase.

Ciri-ciri:

Kuntul karang memiliki lebar sayap antara 90 sampai 110 cm dengan berat rata-rata 400 gram. Panjang tubuh dari paruh hingga ekor sekitar 60 cm. Kuntul karang dengan warna tubuh abu-abu arang memiliki kaki berwarna kuning, dagu abu-abu dengan garis putih, paruh coklat, mata kuning dan terdapat jambul pendek. Kuntul karang dengan warna tubuh putih memiliki kaki dan mata berwarna kuning dan paruh kuning pucat.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Ciconiiformes
Keluarga : Ardeidae
Marga : Egretta

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Haliaeetus leucogaster

Elang Laut Perut Putih

White-bellied Sea Eagle



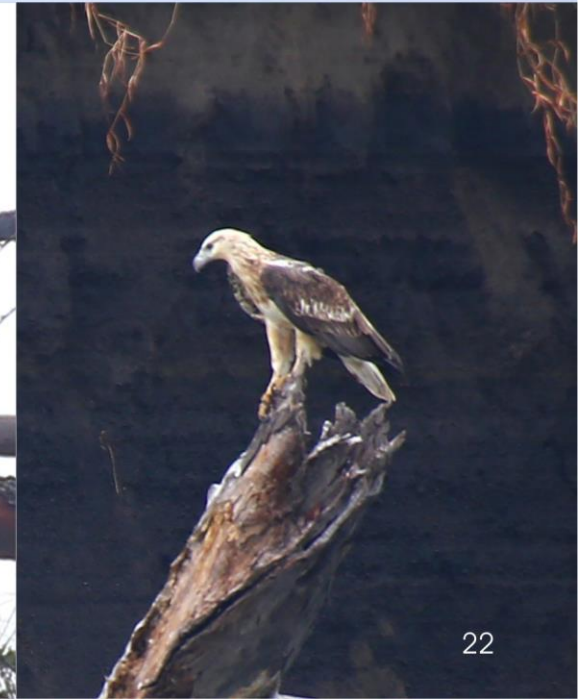
Dewasa

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Falconiformes
Keluarga : Accipitridae
Marga : Haliaeetus

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Remaja



Elang laut perut putih merupakan burung laut terbesar yang tampak begitu menakjubkan ketika terbang di angkasa. Di Kepulauan Krakatau, burung dengan bentangan sayap mencapai 3 meter ini sering terlihat sedang terbang berkeliling dan hinggap pada dahan besar di Pulau Sertung dan Pulau Rakata. Cara berburu mangsanya cukup unik. Terbang berputar-putar sambil mengawasi permukaan air dan seketika akan meluncur begitu mangsa terlihat. Dia menangkap dengan menggunakan cengkramannya yang kuat lalu membawa mangsanya terbang. Sarang burung ini berukuran sangat besar dengan lebar +/-1,5 m dan kedalaman +/-0,5 m, yang terbuat dari dedaunan hijau dan rerumputan. Telurnya berjumlah 2 butir.

Ciri-ciri :

Elang laut perut putih pada tahun pertama atau pada usia belia, didominasi warna coklat pucat pada bulu bagian kepala, leher, tengkuk dan sekitar ekor. Warna bulu pada perut kemudian akan berubah menjadi putih ketika dewasa, yaitu ditahun keempat atau kelima. Elang laut perut putih dewasa berwarna putih berkilau pada kepala, dada, sayap bawah dan ekor. Pada bagian sayap atas berwarna abu-abu dan saat terbang terlihat warna hitam di bawah sayap. Ekornya pendek dan berbentuk baji. Suara burung ini terdengar sangat keras menyerupai suara angsa.



Nisaetus cirrhatus

Elang Brontok

Rested Hawk-Eagle

Elang brontok memiliki panjang tubuh sekitar 60-72 cm, lebar sayap 127-138 cm, dan beratnya berkisar antara 1,2 sampai 1,9 kg. Elang yang tergolong relatif ramping ini dapat dijumpai di Kepulauan Krakatau, terutama pada waktu pagi dan sore hari terlihat di tebingan Pulau Rakata sedang melakukan aktivitas terbang mengelilingi puncak Pulau Rakata. Pada waktu siang hari, burung ini juga terlihat bertengger pada dahan besar di Pulau Sertung dan Pulau Rakata.

Elang brontok hanya berpasangan di musim berbiak, dan di luar waktu-waktu tersebut sering ditemukan menjelajah sendirian. Burung ini menyukai berburu di tempat terbuka dan menyerang mangsanya yang berupa reptil, burung atau mamalia kecil dari tempatnya bertengger. Sarangnya berukuran besar, terbuat dari ranting-ranting pohon dan dedaunan pada pohon yang tinggi. Telur biasanya berjumlah satu butir, berwarna putih dengan bintik kemerah-merahan.

Ciri-ciri :

Elang brontok yang dijumpai di Kepulauan Krakatau adalah elang fase terang yang berwarna coklat di sebelah atas, putih di sisi bawah tubuh dan ekor yang coklat kemerahan, dengan garis-garis hitam melintang pada sayap dan ekor yang nampak jelas ketika terbang. Terdapat coret-coret membujur berwarna hitam di leher dan bercak-bercak kecoklatan di dada. Bunyi atau suara burung ini terdengar keras, bernada tinggi yang terus meningkat dan berakhir dengan lengkingan.



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Falconiformes
Keluarga : Accipitridae
Marga : Nisaetus

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Falco peregrinus

Alap-alap Kawah

Peregrine Falcon

Alap-alap kawah merupakan salah satu spesies alap-alap berukuran besar dan disebut sebagai makhluk tercepat di dunia. Saat terbang mengejar mangsa, burung ini bisa mencapai kecepatan hingga 320 km perjam. Mangsa utamanya berupa aneka burung berukuran sedang, seperti merpati dan jalak, juga memangsa hewan-hewan lain, seperti kelelawar, kadaldanikan.

Alap-alap kawah tersebar hampir diseluruh belahan bumi yang bermigrasi pada musim dingin ke daerah yang lebih hangat. Namun tidak semua jenis ini termasuk ras migran, ada yang merupakan ras penetap (non-migran) seperti yang ada di Kepulauan Krakatau. Di kawasan ini, Alap-alap Kawah sering terlihat sedang terbang melayang-layang berjumlah 2-4 ekor diatas Pulau Panjang dan Pulau Rakata. Sarangnya ditempatkan pada tebing berbatu dengan telur berjumlah 2-3 butir berwarna coklat gelap berbintik-bintik.



Ciri-ciri:

Alap-alap Kawah berukuran besar +/- 45 cm, bertubuh kekar dengan bulu berwarna gelap, berparuh kuning besar dengan ujung hitam lancip dan tungkai kaki berwarna kuning. Saat usia dewasa burung ini memiliki mahkota dan pipi berwarna kehitaman membentuk seperti helm, tubuh bagian atas abu-abu gelap, berbintik, dan bergaris hitam. Tubuh bagian bawahnya putih, dengan coretan hitam pada dada serta garis-garis halus hitam menyilang pada perut, paha, dan ekor bagian bawah.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Falconiformes
Keluarga : Falconidae
Marga : Falco

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Eudynamys scolopaceus

Tuwur Asia

Asian Koel

Tuwur asia adalah burung omnivora yang mengkonsumsi berbagai serangga, ulat, telur dan buah-buahan *figus*. Di Kepulauan Krakatau, burung jenis ini cukup mudah ditemui sedang bertengger pada dahan yang cukup besar sehingga mampu menopang tubuhnya yang besar berukuran +/- 42 cm. Banyaknya tumbuhan *figus* yang merupakan tumbuhan penyusun hutan pantai Krakatau, menjadikan tempat ini sangat baik bagi habitat burung yang memiliki berat tubuh mencapai 300 gram ini. Burung tuwur asia bersifat parasit yaitu meletakkan telurnya pada sarang gagak, srigunting, atau kepudang. Telur berbintik kebiruan berjumlah 3 butir.

Ciri-ciri:

Tuwur asia jantan berwarna hitam kebiruan yang mengkilat sedangkan betina berwarna coklat abu-abu berbintik bintik putih. Iris mata berwarna merah, paruh hijau pucat, kaki biru abu-abu.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Cuculiformes
Keluarga : Cuculidae
Marga : Eudynamys

Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)



Esacus magnirostris

WILI WILI BESAR

Beach Stone-curlew



Wili-wili besar merupakan spesies burung dari famili Burhinidae. Burung ini tersebar di Kepulauan Andaman, Semenanjung Malaysia, Filipina, Australia, dan Indonesia, termasuk juga salah satunya dapat ditemui di Kepulauan Krakatau. Burung berparuh besar yang sangat pemalu ini terlihat di Pulau Sertung. Kebiasaannya selalu berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya dan melakukan aktivitas mencari makan di siang hari. Di pinggir pantai, burung ini sangat waspada, sesekali dia berjalan bergerak secara perlahan-lahan, dan seketika akan terbang saat dia merasa ada kondisi yang mengancam. Telur wili wili besar biasanya berjumlah satu butir dan diletakkan di batas pasang laut tertinggi di pantai yang terbuka.

Ciri-ciri:

Wili-wili besar berukuran mencapai 56 cm dan pola warna bulunya tebal. Kepala sampai leher belakang coklat tua dengan coretan putih di atas mata yang memanjang ke leher. Berparuh besar dan kaku, pangkal paruh kuning, selebihnya hitam. Umumnya berbulu abu-abu, sawo matang, dan bercoret gelap. Bentuk kaki dengan tungkai yang panjang berwarna kekuning-kuningan. Ketika terbang, pola hitam, putih dan abu-abu tampak mencolok. Suara yang dikeluarkan burung ini adalah "keer-lee" dan ketika terganggu, bersiul tipis dengan nada tinggi.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Charadriiformes
Keluarga : Burhinidae
Marga : Esacus

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)



Tyto alba Serak Jawa Barn Owl



Serak Jawa merupakan burung yang aktif pada malam hari. Namun, sesekali juga bisa dijumpai pada siang hari sedang terbang atau sedang berdiam diri pada lubang-lubang pohon atau gua. Seperti di Kepulauan Krakatau, burung ini biasanya menempati lubang-lubang yang terbentuk dari batuan lava yang ada di Pulau Anak Krakatau. Burung yang sangat baik dalam penglihatan dan pendengaran ini sangat peka dalam mendeteksi keberadaan mangsanya. Lehernya yang sangat fleksibel dapat memutar hingga 270 derajat.

Burung ini memiliki cara makan yang unik, dia akan menelan utuh mangsanya dan membaginya dalam ukuran yang lebih kecil sebelum ditelan. Daging dan bagian yang lunak akan langsung dicerna, sementara bulu-bulu dan tulang belulang akan dimuntahkan kembali. Pada batu-batu yang ada di Pulau Anak Krakatau sering dijumpai tulang belulang kadal dan tikus yang merupakan muntahan dari sisa makanannya. Serak Jawa dapat menghasilkan telur sebanyak 3 - 6 butir dengan telur berwarna putih dan berbentuk bulat oval. Telur dierami selama 30 - 34 hari.

Ciri-ciri:

Serak Jawa sering disebut burung hantu putih berukuran besar (34 cm), wajah berbentuk jantung berwarna putih dengan tepi coklat. Mata menghadap kedepan, merupakan ciri yang mudah dikenali. Bulu lembut, berwarna tersamar, bagian atas berwarna kelabu terang dengan sejumlah garis gelap dan bercak pucat tersebar pada bulu. Ada tanda mengkilat pada sayap dan punggung. Bulu pada kaki tidak rapat atau bersela-sela.

Klasifikasi :

Kelas	: Aves
Ordo	: Strigiformes
Keluarga	: Tytonidae
Marga	: Tyto
Status	: Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Kepala serak Jawa besar, kekar dan membulat. Iris mata berwarna hitam. Paruh tajam, menghadap kebawah, dan berwarna keputihan. Kaki berwarna putih kekuningan sampai kecoklatan.

Caprimulgus macrurus

Cabak Maling

Large-tailed Nightjar



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Caprimulgiformes
Keluarga : Caprimulgidae
Marga : Caprimulgus

Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Cabak maling adalah burung yang aktif pada malam hari. Burung yang umum ditemukan di berbagai tempat ini, juga dapat dijumpai di Kepulauan Krakatau. Di Pulau Anak Krakatau, cabak maling dapat diamati sekitar pukul 20.00 WIB pada lereng gunung, biasanya sedang beristirahat di bawah semak-semak atau sedang menunggu mangsanya di dalam lekukan tanah berpasir yang dangkal. Pada malam hari, pengamatan terhadap burung ini, sangat mudah dilakukan karena matanya akan bersinar terang berwarna merah saat tersorot cahaya. Sarangnya berada di lekukan tanah didekat batu-batu, dengan telur berjumlah 2 butir berwarna krem dan berbercak keunguan.

Ciri-ciri :

Cabak maling mempunyai ukuran yang cukup besar ± 30 cm. Berwarna coklat keabu-abuan. Ciri khasnya terdapat bercak putih mencolok pada tengah-tengah empat bulu primer terluar, warna putih lebar mencolok pada dua pasang bulu ekor terluar. Suara burung ini sangat nyaring dan bergema seperti suara dua batu dibenturkan, 2-3 kali per detik. Burung ini akan bersuara sekitar 30 menit pada petang dan dini hari, dari tempat bertengger atau ketika





Ducula bicolor

Pergam Laut

Pied Imperial-pigeon



Klasifikasi :

Kelas	: Aves
Ordo	: Columbiformes
Keluarga	: Columbidae
Marga	: Ducula
Status	: Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Ciri-ciri:

Burung Pergam Laut merupakan salah satu burung yang menghuni Kepulauan Krakatau dan sering dijumpai berkelompok dalam jumlah yang besar. Burung yang berukuran sedang dengan panjang mencapai 38cm ini seringkali terlihat berada di puncak-puncak pohon yang tinggi memakan buah-buahan terutama dari jenis *ficus*. Sarangnya terbuat dari ranting-ranting dan terletak di atas dahan pohon, dekat dengan sumber air. Burung betina menetasakan sebutir telur berwarna putih mengkilap.

Burung Pergam Laut memiliki bulu berwarna putih dan sebagian besar ekornya berwarna hitam. Iris mata berwarna coklat dengan paruh berwarna abu-abu kebiruan. Suara *derukan* burung ini menggema keras dan dalam, "Hu-hu-hu-hu-hu", dan "kru-kruuuu".

Ducula aenea

Pergam Hijau

Green Imperial-pigeon

Burung Pergam Hijau merupakan kelompok burung yang menetap di Kepulauan Krakatau. Burung ini selalu bertengger dan melakukan aktivitas mencari makan di pagi dan sore hari pada percabangan pohon yang besar dan tinggi. Makanan utamanya adalah buah-buahan kecil dan biji-bijian. Telur pergam hijau berwarna putih yang umumnya berjumlah hanya 1 butir dalam satu periode bertelur.

Ciri-ciri :

Burung pergam hijau berukuran besar, kira-kira 45 cm. Kepala, leher, dan tubuh bagian bawah berwarna abu-abu agak merah jambu pucat. Penutup ekor bagian bawah merah-coklat. Tubuh bagian atas hijau gelap dengan warna pelangi mengkilap. Iris mata berwarna coklat kemerahan, paruh biru abu-abu, dan kaki merah gelap. Suaranya adalah *derukan* menggema keras : hu-hu-hu-hu-hu, dan kru-kruuuuu.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Columbiformes
Keluarga : Columbidae
Marga : Ducula

Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)



Treron vernans

Punai Gading

Pink-necked Green Pigeon

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Columbiformes
Keluarga : Columbidae
Marga : Treron

Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

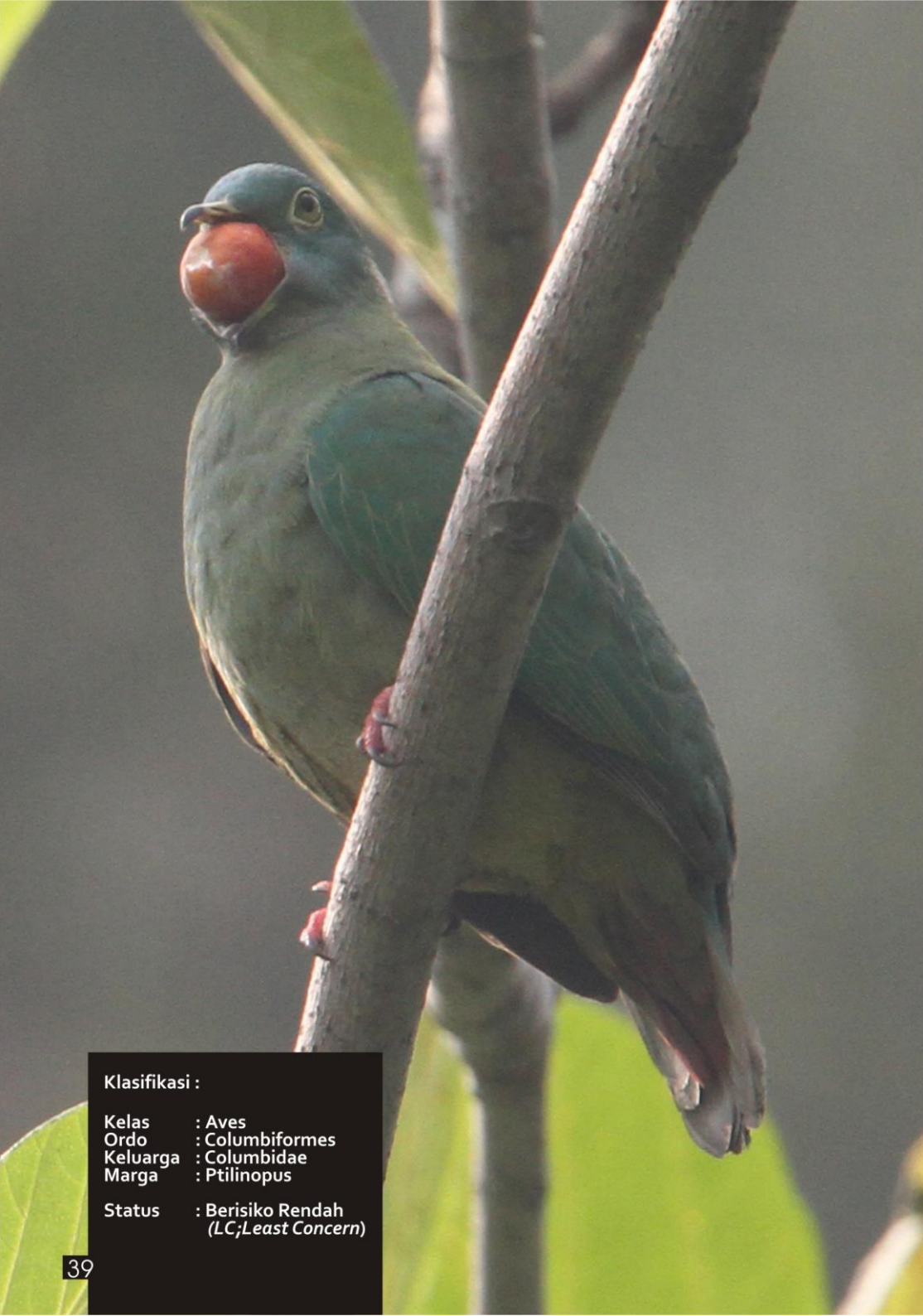


Punai gading merupakan burung yang umum hidup di hutan pantai, hutan mangrov, hutan sekunder, hutan rawa, tempat-tempat terbuka dan lembah. Di Kepulauan Krakatau, jenis ini dapat dijumpai dengan mudah sedang melakukan aktivitas bertengger dan mencari makan pada pohon buah-buahan. Burung dengan suara kepaan sayap yang cukup keras ini akan terbang berdua, bertiga atau dalam kelompok yang kecil. Suara dengkur yang lembut akan terdengar dari tempatnya bertengger pada waktu pagi dan sore hari.

Ciri-ciri:

Kelompok punai gading termasuk kedalam burung yang berukuran sedang yaitu rata-rata 26 cm dan berwarna hijau.

Jenis kelamin dari burung ini dapat dicirikan dari warna bulu yang terlihat cukup berbeda. Untuk jantan: kepala berwarna abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk bawah, dan garis melintang pada dada berwarna merah jambu. Dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu penutup ekor atas perunggu, sayap gelap dengan tepi kuning yang kontras pada bulu-bulu penutup sayap besar. Untuk betina: warna bulu hijau, tanpa warna merah jambu, abu-abu, dan jingga seperti pada jantan. Iris mata berwarna merah jambu, paruh abu-abu biru dengan pangkal hijau, kaki merah.



Ptilinopus melanospilus

WALIK KEMBANG

Black-Naped Fruit Dove

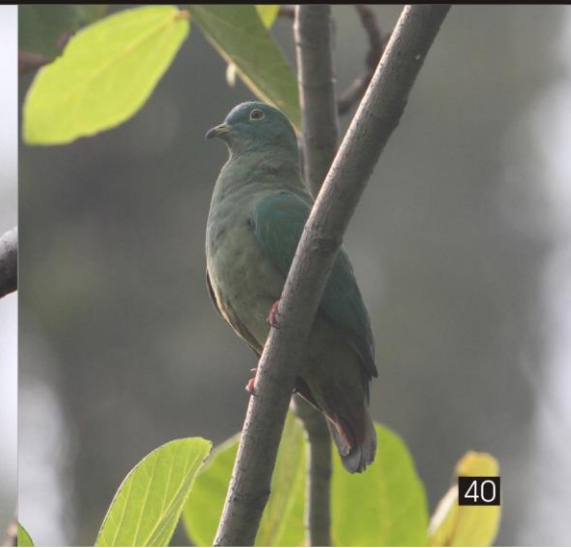
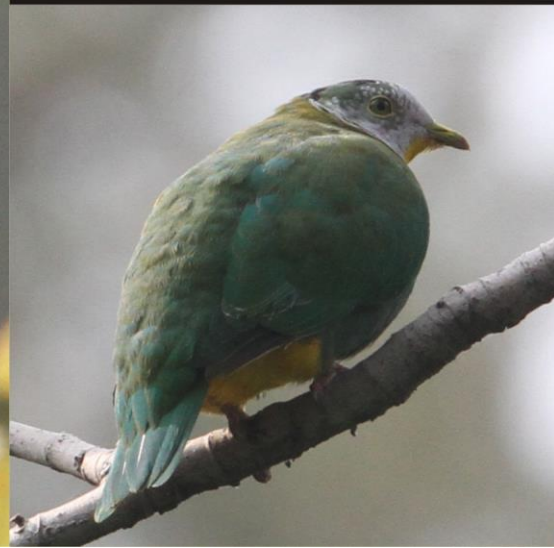
Walik kembang merupakan burung yang memiliki kekerabatan dekat dengan merpati-merpatian. Di Indonesia, burung ini mengisi hutan-hutan dataran rendah dan perbukitan, termasuk di Kepulauan Krakatau yang merupakan kawasan hutan dengan dominasi vegetasi jenis ficus yang merupakan makanan utamanya. Perjumpaan dengan burung ini di lapangan terkadang sangat sulit dan butuh kejelian mata karena hampir keseluruhan tubuhnya berwarna hijau dan sangat serupa dengan dedaunan. Jumlah telur burung walik kembang umumnya berjumlah satu berwarna putih.

Ciri-ciri :

Walik kembang termasuk burung yang berukuran sedang yaitu kurang lebih 27 cm. Burung walik kembang jantan memiliki ciri yang unik yaitu bentuk kepala berwarna putih, dengan garis hitam yang mirip gaya rambut *mohawk*. Terdapat sedikit bercak kuning di bagian tenggorokan. Bagian bawah dada dan tubuh bagian atas berwarna hijau dengan bulu penutup ekor berwarna kuning-merah. Tidak seperti jantannya, seluruh tubuh walik kembang betina berwarna hijau, kecuali bulu penutup ekor merah dan sisi-sisi bulu sayap dan perut bawah berwarna kuning. Burung ini bersuara keras monoton dengan bunyi "uwuk-wuk uwuk-wuk".

JANTAN

BETINA



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Columbiformes
Keluarga : Columbidae
Marga : Ptilinopus
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Oriolus chinensis

Kepudang Kuduk Hitam

Black-naped Oriole

Kepudang kuduk hitam merupakan burung dengan perawakan yang memikat. Warnanya yang mencolok dengan penampilan yang bersih dan apik menjadikan burung ini sering disebut burung pesolek. Spesies penghuni Kepulauan Krakatau ini biasa terlihat pada dahan cemara laut yang tinggi. Sekali waktu dia akan turun ke bawah untuk mencari makan berupa serangga kecil. Perjumpaan dengan burung ini di lapangan tidaklah sulit sekalipun burung tersebut berada di balik dedaunan karena warna tubuhnya didominasi oleh warna kuning.

Kepudang biasa berpasangan di atas pohon. Sarang berbentuk cangkir, tersusun dari ranting kecil, rumput dan akar-akaran. Jumlah telur 2-3 butir berwarna putih-kebiruan berbercak coklat, dierami selama 14 hari.

Ciri-ciri :

Kepudang berukuran agak besar kurang lebih 26 cm, berwarna hitam dan kuning. Burung jantan memiliki setrip hitam yang melewati mata dan tengkuk, sedangkan burung betina berwarna kuning buram polos. Suara siulan mengalun, mirip suara seruling yang tenang dan mengharukan.



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Oriolidae
Marga : Oriolus

Status : Berisiko Rendah
(LC, Least Concern)

Jantan



Betina

Copsychus saularis

Kucica Kampung

Oriental magpie-robin



Kucica kampung dalam bahasa lokal sering disebut kacer. Di Indonesia burung pengicau kecil ini keberadaannya mulai langka karena penangkapan di alam yang berlebihan. Kacer mempunyai suara cuitan melengking yang khas. Di Kepulauan Krakatau, jenis ini masih mudah dijumpai pada percabangan pohon yang rendah atau dalam beberapa kesempatan juga dapat dijumpai di lantai hutan. Dengan kondisi hutan yang masih sangat baik dan rendahnya tingkat perburuan, hasil monitoring terbaru menunjukkan tingkat kelimpahan kacer yang cukup tinggi yaitu di atas 20 persen.

Burung dengan nama latin *Copsychus saularis* sering terlihat sendiri kecuali pada saat musim kawin akan terlihat bersama pasangannya. Ekornya yang terangkat ke atas ketika mencari makan menjadi ciri burung ini. Makanan utamanya adalah serangga kecil.

Ciri-ciri :

Kucica kampung berukuran kurang lebih 20 cm. Warna bulunya hanya dua yaitu hitam dan putih. Burung berjenis kelamin jantan dicirikan dengan kepala, dada, sayap, punggung dan ekor atas berwarna hitam bersinar. Sedangkan perut, bulu ekor bawah dan setrip yang melintang di penutup sayap berwarna putih. Burung berjenis kelamin betina memiliki ciri yang sama dengan jantan, namun bukan berwarna hitam tapi berwarna abu-abu buram.

Klasifikasi :

Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Keluarga	: Muscicapidae
Marga	: Copsychus
Status	: Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Lalage nigra

KAPASAN KEMIRI

Pied Triller



Kapasan kemiri adalah burung bertubuh kecil yang pemalu. Kebiasaannya mengendap-endap diantara rimbunan dedaunan pohon. Di Kepulauan Krakatau, burung ini sering terlihat sendiri atau dalam kelompok yang kecil. aktivitasnya melompat di antara dahan pohon cemara yang lebat dan menjulang tinggi. Kegiatan mencari makan berupa serangga kecil dilakukannya dengan sangat hati-hati.

Kapasan kemiri termasuk kedalam suku Campephagidae. Habitat alami burung ini di lahan pertanian, dataran rendah terbuka, hutan sekunder, hutan mangrove, dan tersebar sampai ketinggian 1.000 m dpl. Sarang berbentuk cawan dangkal dari akar-akar halus dan bahan lain, pada pohon berdaun kecil dekat permukaan tanah. Telur berbintik coklat, jumlah 2 butir.

Ciri-ciri :

Kapasan kemiri memiliki tubuh berukuran kecil yaitu 16 cm. Berwarna hitam dan putih dengan alis lebar dan setrip mata hitam. Tubuh bagian bawah berwarna putih, tunggir abu-abu, iris coklat, paruh abu-abu dengan ujung hitam serta kaki berwarna hitam. Pada jantan, tubuh bagian atas hitam, garis sayap putih dengan pinggir putih sampai menutup sayap dan bulu ekor terluar. Burung betina : lebih berwarna coklat dan seluruh dada bergaris hitam. Iris coklat, paruh abu-abu dan ujung hitam, kaki hitam. Suara parau ganda "cuk-cuk", atau nada getar menurun "tre-tre-tre-tre".

Klasifikasi :

Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Keluarga	: Campephagidae
Marga	: Lalage
Status	: Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Todirhamphus chloris
Cekakak Sungai
Collared Kingfisher



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Keluarga : Alcedinidae
Marga : Todirhamphus

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Cekakak sungai merupakan burung dari keluarga Alcedinidae yang dilindungi undang-undang. Burung ini tersebar hampir di setiap pulau di Kepulauan Krakatau, dan merupakan burung dengan jumlah populasi yang cukup tinggi. Ketika memasuki kawasan ini, suara cekakak sungai yang lantang dan keras akan langsung terdengar seolah memberikan sambutan pada siapapun yang datang. Burung ini sering terlihat pada dahan-dahan pohon yang tidak terlalu tinggi dan sesekali dia akan turun ke pantai untuk mencari makanan yang banyak bersarang di pasir berupa kepiting kecil, serangga, cacing, siput, dan ikan kecil. Burung yang bersarang pada galian di bawah pohon ini biasanya memiliki telur berjumlah 2-3 butir, berbentuk bulat dan berwarna keputihan yang dierami oleh kedua induknya.



Ciri-ciri :

Ukuran burung cekakak sungai rata-rata 24 cm, berwarna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor berwarna biru kehijauan berkilau terang, ada setrip hitam melewati mata. Tubuh bagian bawah berwarna putih bersih dengan paruh atas abu-abu tua, paruh bawah berwarna lebih pucat. Suara teriaknya yang keras berbunyi "ciuw ciuw ciuw" atau nada ganda "ges-ngek, ges-ngek, ges-ngek".

Aplonis panayensis

Perling Kumbang

Asian Glossy Starling

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Sturnidae
Marga : Aplonis

Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Perling kumbang merupakan burung penetap yang biasa dijumpai di Kepulauan Krakatau. Hidupnya yang berkelompok sering terlihat tengah bertengger pada pepohonan rendah berbuah kecil seperti *Ficus* pada pagi dan sore hari. Jenis burung dari famili jalak-jalakan atau Sturnidae ini biasanya bersarang di lubang pohon atau pada rumpun paku epifit yang menempel pada percabangan pohon. Berbiak sepanjang tahun dengan jumlah telur sebanyak 3 butir, berwarna biru dengan bercak coklat gelap.

Ciri-ciri :

Perling kumbang berukuran sedang yaitu kurang lebih 20 cm, berwarna hitam berkilap. Iris mata berwarna merah dengan paruh dan kaki berwarna hitam. Burung usia remaja berwarna kuning tua, bercoret hitam pada bagian bawah, bercoretan coklat dan hitam pada bagian atas. Suara kicauannya yang khas berbunyi sangat keras "ciuw, ciuww, ciuww".



Acridotheres javanicus

Kerak Kerbau

Javan Myna



Kerak kerbau atau juga dikenal sebagai jalak kebo adalah burung dengan wilayah sebaran di Asia Timur, Asia Tenggara dan Kepulauan Indonesia bagian barat. Di Kepulauan Krakatau jenis ini cukup sulit dijumpai karena kebiasaannya yang bertengger pada dahan pohon yang tinggi. Sese kali dia akan turun ke tanah untuk mencari makan berupa jangkrik, belalang dan cacing tanah. Selain binatang kecil, makanan utamanya juga berupa buah-buahan seperti pepaya dan pisang.

Nama jalak kebo diberikan karena kebiasaannya hinggap pada punggung kerbau. Di habitat aslinya burung ini akan mendatangi padang rumput atau persawahan, yang terdapat penggembalaan kerbau untuk memakan kutu yang menempel pada tubuh kerbau tersebut. Sarangnya terdapat di lubang pohon, dengan telur berwarna hijau biru pucat dan berjumlah 2-3 butir.

Ciri-ciri :

Burung ini berukuran sedang kurang lebih 25 cm. Tubuhnya diselubungi bulu berwarna abu-abu tua atau hampir hitam kecuali pada bagian tunggir dan ujung ekornya berwarna putih. Paruh dan kaki berwarna kekuningan dan terdapat jambul pendek. Kicauannya berbunyi parau, dan berbagai siulan dengan nada berderik yang khas, terutama saat

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Sturnidae
Marga : *Acridotheres*
Status : Rentan (VU; Vulnerable)

Anthreptes malacensis

Burung-madu Kelapa

Brown-throated Sunbird



Burung-madu kelapa merupakan jenis burung pemakan nektar pada tumbuhan dengan bunga berbentuk terompet seperti waru laut, selain juga memakan serangga kecil seperti ulat dan laba-laba. Burung penetap di dataran rendah ini bersifat teritorial dan agresif. Burung-madu kelapa akan mengusir burung-madu lain dari pohon sumber makanan yang disukainya. Di Kepulauan Krakatau, satwa yang dilindungi undang-undang ini memiliki suara kicauan yang terdengar agak melengking dan nadanya tinggi. Burung-madu kelapa juga mampu berkicau dalam jangka waktu yang agak lama dan memiliki tempo yang rapat. Kicauannya bernada tinggi berbunyi "twit... twit... twit" dan diulangi terus menerus dan kicauan bernada yang rendah berbunyi "wi-chiuw... wi-chiuw... wi-chiuw". Sarang burung-madu kelapa menggantung, berbentuk kantung terbuat dari serat rumput yang biasanya dijalin dengan jaring laba-laba dan dilapisi dengan kapas rumput. Telur berjumlah 2 butir.

Ciri-ciri :

Burung-madu kelapa memiliki tubuh berukuran sedang yaitu 13 cm. Ciri-ciri pada burung jantan adalah memiliki mahkota dan punggung hijau bersinar. Tunggir, penutup sayap, ekor, setrip kumis berwarna ungu bersinar. Pipi, dagu, tenggorokan berwarna coklat tua buram dan tubuh bagian bawah kuning. Ciri-ciri pada burung betina adalah tubuh bagian atas berwarna hijau zaitun, tubuh bagian bawah kuning muda. Sementara iris mata berwarna merah, paruh hitam dan kaki hitam abu-abu.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Nectariniidae
Marga : *Anthreptes*

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Jantan



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Nectariniidae
Marga : Nectarinia

Dilindungi UU. No. 5/1990;
Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Cinnyris jugularis

Burung-madu Sriganti

Olive-Backed Sunbirds

Burung-madu sriganti merupakan jenis burung pemakan nektar pada tumbuhan benalu, mengkudu, dan dadap, selain juga memakan serangga kecil seperti laba-laba. Burung berparuh lancip dan panjang ini adalah burung penetap di Kepulauan Krakatau. Banyaknya tumbuhan mengkudu di Kepulauan Krakatau, menjadikan kawasan ini sangat cocok bagi burung yang dilindungi undang-undang ini. Kebiasaannya adalah ribut dalam kelompok kecil bersuara "ciip,ciip, chii wiit" dan berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon yang lain.

Sarang burung-madu sriganti berbentuk kantung, terbentuk dari rumput yang terjalin dengan kapas alang-alang, pada cabang-cabang pohon yang rendah. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik abu-abu putih, dan biasanya berjumlah 2 butir.

Ciri-ciri:

Burung-madu sriganti memiliki tubuh berukuran kecil yaitu 10 cm, mempunyai paruh lancip dan panjang. Ciri-ciri jantan: tubuh bagian bawah berwarna kuning terang, dagu dan dada hitam-ungu metalik, dan punggung hijau zaitun. Ciri-ciri betina: tubuh bagian bawah berwarna kuning, tanpa warna hitam pada dagu dan dada. Alis mata biasanya berwarna kuning muda, iris coklat tua, paruh dan kaki berwarna hitam.



Betina

Pycnonotus goiavier

Merbah Cerukcuk

Yellow-vented bulbul



Merbah cerukcuk atau terucuk atau jogjog merupakan jenis burung dengan suara yang nyaring dan khas. Saat mencuit lantang, burung ini akan menggetarkan tubuh dan membentangkan sayapnya. Merbah cerukcuk dapat dengan mudah dijumpai di Kepulauan Krakatau. Kebiasaannya bertengger tunggal atau berpasangan pada dahan pohon kecil yang rendah. Makanan utamanya adalah buah-buahan kecil yang lunak dan serangga kecil seperti cacing, kumbang, jengkerik, dan ulat.

Sarang merbah cerukcuk berbentuk cawan dari anyaman daun, tangkai daun atau ranting yang halus, dijalin dengan serat tumbuhan dan menempel pada dahan. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik banyak coklat dan ungu, dan biasanya berjumlah 2-3 butir.

Ciri-ciri :

Merbah cerukcuk memiliki ukuran tubuh kurang lebih 20 cm. Tubuh bagian atas dan ekor berwarna coklat pucat, sedangkan sisi bagian bawah yaitu tenggorokan, dada dan perut berwarna putih kusam dengan tunggir berwarna kuning. Mahkota berwarna coklat gelap, alis putih, kekang hitam, iris coklat, paruh hitam, dan kaki abu-abu merah jambu.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Pycnonotidae
Marga : Pycnonotus

Status : Berisiko Rendah (LC; Least Concern)

Artamus leucorhynchus

KEKEP BABI

White-breasted woodswallow



Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Artamidae
Marga : Artamus

Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Kekep babi merupakan burung berukuran sedang pemakan serangga kecil. Ketika melakukan aktivitas terbang, sayapnya akan membentuk segitiga lebar. Tampak di ketinggian burung ini akan melayang-layang tanpa mengepakkan sayap sehingga sangat mirip dengan layang-layang. Burung penghuni wilayah pesisir dan hutan sekunder ini sangat mudah dijumpai di Kepulauan Krakatau. Tempat favoritnya untuk bertengger ialah pada dahan kering di puncak pohon yang tinggi. Kebiasaannya yang unik ketika 5-7 ekor burung ini berkumpul berdekatan sangat rapat akan menggoyang-goyangkan ekornya.

Sarang kekep babi terbuat dari ranting dan akar yang diletakkan pada sudut cabang pohon yang gundul. Telurnya berwarna krem, berbintik abu-abu dan coklat, dan biasanya berjumlah 2-3 butir.



Ciri-ciri:

Kekep babi memiliki ukuran tubuh kurang lebih 18 cm. Warna bulunya abu-abu dan putih dengan paruh kebiruan yang tebal dan besar. Kepala, dagu, punggung, sayap dan ekor berwarna abu-abu gosong. Kaki berwarna abu-abu, tunggir dan tubuh bagian bawah putih bersih.



Passer montanus
Burung-gereja Erasia
Eurasian Tree Sparrow

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Passeridae
Marga : Passer
Status : Berisiko Rendah
(LC;Least



Burung-gereja erasia merupakan burung pengicau yang sangat mudah dijumpai di daerah perkotaan, pedesaan dan hutan-hutan dataran rendah sampai ketinggian 1500 mdpl. Kepulauan Krakatau juga menjadi salah satu habitat bagi burung yang biasa bertengger pada tumbuhan perdu atau dahan pohon yang rendah ini. Hidupnya cenderung berkelompok dan mencari makan di tanah dengan cara mematuki biji-biji dan serangga kecil. Sarang berbentuk kubah tidak rapih, dari jalinan rumput kering, dilapisi bulu di bagian dalam, pada vegetasi lebat, atau lubang pohon. Telur berwarna putih, berbintik halus coklat abu-abu, dan biasanya berjumlah 3-6 butir.

Ciri-ciri :

Panjang tubuh burung-gereja erasia sekitar 14 cm. Pada bagian atas kepala terdapat corak bulu berbentuk seperti mahkota berwarna coklat. Bagian dagu, tenggorokan, bercak pipi, dan setrip mata berwarna hitam. Tubuh bagian bawah berwarna kuning tua keabu-abuan, sedangkan tubuh bagian atas berbintik-bintik coklat dengan tanda hitam dan putih.

Pachycephala cinerea
Kancilan Bakau
Mangrove Whistler

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Pachycephalidae
Marga : Pachycephala
Status : Berisiko Rendah
(LC;Least Concern)



Kancilan bakau merupakan burung penetap yang mengisi hutan-hutan dataran rendah, hutan pesisir, hutan mangrove, hutan cemara, dan hutan sekunder sampai ketinggian 900 mdpl. Di Kepulauan Krakatau, burung ini cukup sulit terlihat karena kebiasaannya yang pendiam dan warna bulunya yang tidak mencolok. Tempat bertengger umumnya berada di puncak-puncak pohon namun sesekali akan turun ke percabangan di bawah untuk mencari makan berupa serangga kecil.

Sarang kancilan bakau berbentuk mangkuk kecil, diletakkan pada percabangan pohon setinggi 1-4 meter dari permukaan tanah atau sedikit lebih tinggi. Telur berwarna putih, kuning tua, atau kemerah jambuan, berbintik coklat dan hitam, dan biasanya berjumlah 2 butir

Ciri-ciri :

Kancilan bakau memiliki ukuran tubuh kurang lebih 14 cm. Burung ini tidak memiliki ciri khas atau penanda khusus. Mahkota dan tengkuk berwarna abu-abu sedangkan punggung, sayap, dan ekor coklat keabu-abuan. Daggu, tenggorokan, dada, dan sisi tubuh berwarna abu-abu muda sedangkan pada bagian perut berwarna keputihan. Iris mata berwarna coklat, paruh abu-abu tua, dan kaki abu-abu kebiruan.

Cyornis rufigastra

Sikatan Bakau

Mangrove Blue-flycatcher



Jantan

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Muscicapidae
Marga : Cyornis

Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Betina



Sikatan bakau menghuni hutan pantai, hutan mangrove serta perkebunan pesisir di dataran rendah. Burung yang umum dijumpai di Kepulauan Krakatau ini sangat mudah dikenali dari ukuran, bentuk dan warnanya. Burung ini sering terlihat sendiri atau berpasangan, sedang melompat dari satu dahan ke dahan lainnya pada percabangan pohon yang rendah. Sikatan bakau berburu makanan di dekat tanah, memakan kumbang, lalat, tawon dan serangga lainnya. Sarangnya berbentuk cawan yang diletakkan dekat permukaan tanah, dengan telur berjumlah 3-5 butir.

Ciri-ciri:

Burung ini berukuran 15 cm, berwarna biru, jingga, dan putih. Bagian atas tubuh burung jantan berwarna biru gelap yang mengkilap sedangkan bagian bawahnya berwarna merah-bata yang meluas hingga ke bawah perut. Burung betina memiliki ciri seperti halnya jantan, tetapi berwarna lebih pucat, dan terdapat kekang keputih-putihan membentuk huruf "V" diatas paruh. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam dengan kaki berwarna kebiruan.

Gerygone sulphurea

Remetuk Laut

Golden-bellied Gerygone

Remetuk laut adalah jenis burung pengicau yang memiliki suara yang nyaring dan khas. Suaranya berupa siulan yang sulit ditebak asalnya, terdengar diulang tiga sampai lima kali dengan nada lemah-bergetar, mengalir dari nada ke nada dalam variasi frase menurun.

Remetuk laut merupakan salah satu jenis yang paling sering ditemui yang menghuni Kepulauan Krakatau. Tubuhnya yang kecil namun dengan warna yang mencolok menyebabkan remetuk laut mudah terlihat meskipun bersembunyi di antara dedaunan lebat. Kebiasaannya melompat di antara dahan kecil pada tegakan yang rendah untuk memakan serangga kecil.

Telur remetuk laut berjumlah dua atau tiga butir berwarna agak putih dengan bintik kecil kemerah-merahan dan diletakkan pada sarang yang kecil indah berbentuk kubah dengan pintu masuk bertudung di dekat atapnya. Sarangnya terbuat dari lumut dan bahan halus lain bercampur jaring laba-laba tergantung pada cabang yang cukup tinggi di tajuk

Ciri-ciri:

Remetuk laut berukuran kurang lebih 9 - 9,5 cm, dengan keang berwarna putih khas. Bulu tubuh bagian atas berwarna coklat keabu-abuan, dagu putih, tenggorokan kuning-terang kontras dengan sisi-kepala, dada dan perut juga kuning-terang. Terdapat sebaris bintik putih sebelum ujung bulu ekor. Bulu tubuh bagian bawah burung muda masih berwarna putih dengan sapuan kuning. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam, dan kaki hijau-zaitun

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Acanthizidae
Marga : Gerygone
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

Hirundo tahitica

Layang Layang Batu

Pacific Swallow

Layang-layang batu merupakan spesies burung dalam kelompok kecil yang umumnya terdapat di daerah terbuka. Makanan utamanya adalah serangga kecil dan pada waktu siang hari burung ini sering terlihat juga menyambar-nyambar air.

Kepulauan Krakatau menjadi salah satu tempat hidup bagi burung yang termasuk ke dalam suku Hirundinidae ini. Di kawasan ini, layang-layang batu tampak bertengger pada dahan kecil yang kering dalam kelompok kecil. Kebiasaan uniknya ialah saat bertengger, burung ini sulit untuk diam, dia akan terus menggoyang-goyangnya badan dan kepalanya seperti sedang menggaruk dengan paruhnya. Layang-layang batu berbeda dengan jenis walet lain yang umumnya lebih suka terbang, burung ini justru banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat. Burung ini membangun sarang berbentuk cangkir dengan bahan dasar lumpur yang menempel pada permukaan yang keras seperti tebing dan dinding bebatuan.

Ciri-ciri:

Panjang tubuh layang-layang batu sekitar 13 cm. Panjang sayapnya melebihi ekor, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah ekor. Tubuh bagian atas berwarna biru gelap dan tenggorokan berwarna merah karat. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam, dan kaki coklat.

Klasifikasi :

Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Keluarga : Hirundinidae
Marga : Hirundo
Status : Berisiko Rendah
(LC; Least Concern)

CEKLIS DATA KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG
DI CAGAR ALAM DAN BUKIT BARISAN PULAUAN KRAKATAU

Data Perjumpaan

NO	NAMA LATIN	NAMA LOKAL	Burung										TAHUN			
			1908	1919-1921	1932-1934	1951-1952	1984-1986	2006-2010	2013-2017							
1	<i>Accipiter trivirgatus</i>	Elang-alap Jambul	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-				
2	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak Kerbau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+				
3	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh Kacat	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-				
4	<i>Aerodramus fuciphagus</i>	Walet Sarang Putih	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
5	<i>Aethopyga mystacalis</i>	Burung Madu Jawa	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-				
6	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja Udag Biru	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
7	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo Padi	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
8	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung Madu Kelapa	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
9	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling Kumbang	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
10	<i>Apus nipalensis</i>	Kapinis Rumah	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+				
11	<i>Artamus leucorynchus</i>	Kekep Babi	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
12	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak Kuricang	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-				
13	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak Kota	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+				
14	<i>Caprimulgus macrurus</i>	Cabak Maling	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+				
15	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut Alangalang	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-				
16	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut Besar	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+				
17	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan Zamrud	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
18	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung Madu Sriganti	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
19	<i>Collocalia linchi</i>	Walet Linci	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+				
20	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica Kampung	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
21	<i>Corvus macrorhynchos</i>	Gagak Kampung	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+				
22	<i>Culicicapa ceylonensis</i>	Sikatan Kepala Abu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+				
23	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+				

NO	NAMA LATIN	NAMA LOKAL	TAHUN									
			1908	1919-1921	1932-1934	1951-1952	1984-1986	2006-2010	2013-2017			
24	<i>Cypsiurus balaisiensis</i>	Walet Palembang Asia	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
25	<i>Dendrocopos moluccensis</i>	Pelatak Belacan Kecil	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
26	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai Bunga Api	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-
27	<i>Ducula aenea</i>	Pergam hijau	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
28	<i>Ducula bicolor</i>	Pergam laut	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+
29	<i>Ducula rosacea</i>	Pergam Katanjar	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-
30	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul Karang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
31	<i>Esacus magnirostris</i>	Wili-wili Besar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
32	<i>Eudynamis scolopaceus</i>	Tuwur Asia	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+
33	<i>Falco peregrinus</i>	Alap-alap Kawah	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
34	<i>Falco severus</i>	Alap-alap Macan	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
35	<i>Ficedula zanthopygia</i>	Sikatan Emas	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-
36	<i>Geokichla interpres</i>	Anis Kembang	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
37	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
38	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk Laut	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+
39	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang Laut Perut Putih	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
40	<i>Haliastur indus</i>	Elang Bondol	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+
41	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang Batu	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+
42	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang Hitam	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
43	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan Kemiri	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
44	<i>Lanius schach</i>	Bentet Kelabu	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
45	<i>Macropygia emiliana</i>	Uncal Buau	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+
46	<i>Nisaetus cirrhatius</i>	Elang Brontok	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
47	<i>Oriolus chinensis</i>	Kepudang Kuduk Hitam	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
48	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan Bakau	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
49	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja Erasia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
50	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	Sikep Madu Asia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+

NO	NAMA LATIN	NAMA LOKAL	TAHUN							
			1908	1919-1921	1932-1934	1951-1952	1984-1986	2006-2010	2013-2017	
51	<i>Ptilinopus melanospilus</i>	Walik Kembang	-	-	-	+	+	+	+	
52	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Kutilang	-	-	-	-	-	-	+	
53	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah Cerucuk	+	+	+	+	+	+	+	
54	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah Belukar	-	-	-	+	+	-	-	
55	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah Corok-corok	-	-	-	-	-	+	-	
56	<i>Rhipidura leucopygialis</i>	Kapinis Jarum Kecil	-	-	-	+	+	-	-	
57	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan Belang	-	-	-	-	-	+	-	
58	<i>Spilornis cheela</i>	Elang Ular Bido	-	-	-	+	-	+	-	
59	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasi Hitam	-	-	-	-	-	+	-	
60	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	+	+	+	+	+	+	+	
61	<i>Treron griseicauda</i>	Punai Penganten	-	-	-	-	-	+	-	
62	<i>Treron vernans</i>	Punai Gading	+	+	+	+	+	+	+	
63	<i>Tyto alba</i>	Serak Jawa	-	-	-	-	+	+	+	

Sumber :
 Data Burung Krakatau (1908-1986) dari Thornton et al. (1990, 2002); Zann et al. (1990);
 Data Burung Krakatau (2006-2013 & 2015) dari Dr. Christian H. Schulze;
 Data Burung Krakatau (2014-2017) hasil monitoring dan pengamatan sendiri, oleh Syarifudin/Syarifi;

Keterangan :
 (+) Ada / Terdata
 (-) Tidak ada / Tidak terdata

Referensi dan Bahan Bacaan :

- Mackinnon, J., K. Phillipps & B. Vas Balen. 1998. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Jakarta: Puslitbang Biologi LIPI and BirdLife International Indonesia Programme.
- Schulze, C., H. 2015. *Bird diversity on Sunda Strait Islands: Consequences for species richness and species composition of the Krakatau archipelago*. Austria: University of Vienna.
- Thornton, I.W.B., Zann, R.A. & Stephenson, D.G. 1990. *Colonization of the Krakatau Islands by Land Birds, and the Approach to an Equilibrium Number of Species*. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London, Series B*.
- Thornton, I.W.B., Runciman, D., Cook, S., Lumsden, L.F., Partomihardjo, T., Schedvin, N.K., Yukawa, J., & Ward, S.A. 2002. *How Important were Stepping Stones in the Colonization of Krakatau? Biological Journal of the Linnean Society*.
- Tim Pelaksana Kegiatan Balai KSDA Lampung. 2015. *Laporan Kegiatan Re-Enumerasi Permanent Sample Plot (PSP) Dan Inventarisasi Potensi Satwa Liar di Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau Tahun 2015*. Bandar Lampung: Balai KSDA Lampung.
- Tim Penyusun Balai KSDA Lampung. 2015. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau Periode 2016-2025 Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Balai KSDA Lampung.
- Tim Pelaksana Kegiatan Balai KSDA Bengkulu. 2017. *Laporan Kegiatan Patroli dan Pengamanan Kawasan KPHK Kepulauan Krakatau*. Bandar Lampung: Balai KSDA Bengkulu.
- Tim Teknis Evaluasi Kesesuaian Fungsi. 2017. *Dokumen Laporan Akhir Evaluasi Kesesuaian Fungsi Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau*. Bengkulu: Balai KSDA Bengkulu.
- Winnasis, dkk. 2011. *Birds of Baluran National Park*. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung Kementerian Kehutanan, Jakarta.
- Zann, R.A., Walker, M.V., Adhikerana, A.S., Davison, G.W., Male, E.B. & Darjono. 1990. *The Birds of the Krakatau Islands (Indonesia) 1084-86*. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London, Series B*.

Sumber Internet :

- The IUCN Red List of Threatened Species. <http://www.iucnredlist.org/>
 Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/>
 Kutilang Indonesia. <http://www.kutilang.or.id/>
 Klub Burung Omkicau. <https://www.omkicau.com/>

Ucapan syukur dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, penguasa alam semesta, pemilik jiwa dan raga ini.
2. Keluargaku, inspirasi dan semangatku.
3. Kepala Balai KSDA Bengkulu, Ir. Abu Bakar.
4. Kepala Subbag Tata Usaha Balai KSDA Bengkulu, M. Mahfud, S.Hut., M.Sc.
5. Kepala SKW III Lampung, Teguh Ismail, S.Hut., M.A., M.Eng.
6. Ketua Kelompok PEH SKW III, Mahromi Diah, S.P.
7. Teman-teman Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Balai KSDA Bengkulu.
8. Teman-teman KPHK dan Resort Kepulauan Krakatau.
9. Prof. Dr. Christian H. Schulze, walaupun hanya bertemu sesaat, terima kasih sudah membantu saya mengidentifikasi jenis.
10. Teman sejati yang selalu menemani, teman setia yang selalu bersama (Canon6D+ LensaSigma).

Penulis :



Syarifudin (Syarif) telah bekerja dan mengabdikan diri selama 17 tahun di Balai KSDA Lampung yang sekarang menjadi Balai KSDA Bengkulu. Jabatannya sebagai Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Pekanbaru tahun 2000. Hobi dan kecintaannya mengamati aktivitas dan

perilaku burung dimulai pada tahun 2014. Koleksi foto burung mulai dikumpulkan disela-sela kegiatan patroli dan pengamanan kawasan serta kegiatan lain yang dilakukannya di Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Kepulauan Krakatau.

✉ gundulgundulvacul@gmail.com

📷 Syarif_jagaselaluhatimu

📘 SyarifSampaikapanpunJagaselaluhatimu